**TAKSU SENI BUDAYA MEWUJUDKAN AJEG BALI**

Dr. Kadek Suartaya, S.S.Kar., M.Si

**Abstrak**

Berkesenian adalah keseharian masyarakat Bali. Menabuh gamelan, menari, melukis, menembang adalah rutinitas yang mengasyikkan dan dilakoni dengan suka  cita oleh orang Bali. Di pulau ini kesenian adalah persembahan, ibadah  dan sekaligus ekspresi estetik. Taksu seni budaya Bali memiliki kontribusi penting pada ajeg lestarinya peradaban Bali.

Kata kunci: Seni, Budaya, Ajeg Bali

1. **Seni dan Budaya**

Kesenian  Bali merupakan  bagian  penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah  diwarisi  sejak  zaman  lampau.  Untungnya  bentuk-bentuk kesenian itu  masih hidup sampai sekarang,  di mana  kehidupannya didukung  oleh  agama Hindu. Hampir tidak ada  satu  pun  upacara keagamaan  yang  selesai tanpa ikut sertanya suatu  pameran atau pertunjukan kesenian.

Hampir  semua jenis kesenian Bali mengandung tendensi  untuk menunjang dan  mengabdikan  kehidupan  agama  Hindu  di   Bali. Perkembangannya  melalui proses yang panjang mulai  dari  dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada zaman pra-Hindu dan  setelah masukkan kebudayaan Hindu ke Bali maka jenis-jenis kesenian  itu dikaitkan dengan berbagai kesusastraan yang menjadi sumber  dalam ajaran  Hindu.  Pertautan yang erat serta hubungan  yang  timbal-balik  antara jenis-jenis kesenian dengan upacara adan  aktivitas agama  Hindu,  maka  kesenian Bali  pada dasarnya  adalah  seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-semata.

Secara  historis,  seni budaya Bali  berubah  dan  berlanjut menurut tiga tradisi utama, yaitu tradisi kecil,  tradisi  besar, dan  tradisi  modern. Tradisi kecil yang  berkembang  sejak  pra Hindu,  pola-pola masyarakatnya masih bersifat komunal-religius, estetis, ketiga sistem nilai itu merupakan sistem nilai Indonesia asli   sebagai   refleksi   suatu   kebudayaan   yang ekspresif (Alisjahbana,   1981: 12).   Begitu berpadunya sinergi  antara   agama   dan kebudayaan karena  telah luluh menjadi  satu  itulah  hingga sering dikatakan bahwa kebudayaan Bali bernafaskan agama  Hindu. Pengaruh agama Hindu hampir tampak di segala bidang  kehidupan. Demikian pula penggabungan antara tradisi kecil dan tradisi besar sebagai  hasil  dari proses perkembangan kebudayaan  meletakkan dasar-dasar  yang amat kokoh untuk membentuk identitas atau  jati diri manusia dan kebudayaan Bali (Agung, 2000:7).

Kebudayaan  Bali terdiri dari berbagai variasi, namun  ragam variasi itu tetap merupakan satu kesatuan budaya yang  dikokohkan oleh adanya kesatuan bahasa dan agama. Secara esensial,  struktur dalam kebudayaan Bali dibangun oleh konfigurasi budaya  ekspresif (dominannya  nilai solidaritas, estetis dan  religius). Kemudian dinamika kebudayaan telah mengadopsi konfigurasi budaya progresif (dominannya  nilai  ekonomi dan iptek). Sedangkan  potensi  pokok kebudayaan Bali dapat diformulasikan dari struktur dan pengalaman sejarahnya adalah: 1) kebudayaan Bali merupakan satu sistem  yang unik  dengan  identitas yang jelas; 2) kebudayaan  Bali  memiliki variasi dan diversifikasi yang tinggi sesuai dengan adigium desa, kala,  patra;  3) kebudayaan Bali memiliki akar dan daya  dukung lembaga-lembaga  tradisional  yang  kokoh;  4)  kebudayaan Bali merupakan satu kebudayaan yang hidup serta fungsional yang selalu berkembang dan dikembangkan untuk memelihara keserasian  hubungan manusia  dengan  Tuhan-nya,  manusia  dengan  lingkungannya   dan manusia   dengan   sesamanya;  dan  5) kebudayaan  Bali   dalam keterbukaannya  dengan  kebudayaan  asing memperlihatkan   sifat fleksibel,  selektif, dan adaptatif, serta mampu menerima  unsur-unsur  asing untuk menjadi milik dan  kekayaan  budaya  sendiri tanpa kehilangan keperibadian (Mantra, 1988; Geriya, 1990).

1. **Perubahan Budaya**

Perubahan  dan dinamika merupakan  suatu ciri  yang sangat hakiki dalam masyarakat dan kebudayaan.  Adalah suatu  fakta yang tak terbantahkan,  bahwa perubahan  merupakan suatu  fenomena yang selalu mewarnai  perjalan  sejarah setiap masyarakat  dan  kebudayaanya. Masyarakat  dan  kebudayaan  Bali bukanlah suatu perkecualiaan dalam hal ini. Perubahan masyarakat dan kebudayaan Bali sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor  baik merupakan  faktor internal (dinamika  kebudayaan Bali  sendiri) maupun faktor ekternal (pengaruh kebudayaan luar).

Kebudayaan  Bali  telah tumbuh dan berkembang  melalui  satu perjalanan sejarah  yang cukup panjang, melalui  beberapa  zaman dari zaman  pra-sejarah berlanjut  sampai  dengan   tercapainya integrasi  dalam kerangka sistem kebudayaan nasional  dan  zaman modern.  Secara khusus, fenomena yang mempunyai arti yang  sangat dalam  bagi  eksistensi dan perkembangan lanjut kebudayaan Bali adalah  terjalinnya  kebudayaan  Bali dengan  agama Hindu sejak permulaan  tarikh Masehi yang kemudian menumbuhkan vitalitas  dan kreativitas budaya di kalangan masyarakat Bali (Geriya, 1993:92).

Sejarah  telah  mencatat  bahwa  kebudayaan  Bali  mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan Jawa. Adanya hubungan  yang erat tersebut dimulai pada abad ke-8. Kendatipun kontribusi kebudayaan Hindu Majapahit begitu kuat pengaruhnya  pada kesenian Bali, namun akar-akar seni zaman  pra-Hindu dan zaman pemerintahan raja-raja Bali  kuno  juga sangat penting   artinya. Bahkan sebenarnya   pusat-pusat   penyebaran kebudayaan itu terjadi di lingkungan istana (puri) sebagai  suatu pusat perkembangan kebudayaaan (Ardhana, 1994:17-18).

Pada   zaman  pra-Hindu,  ritme  alam  sangat   mempengaruhi kehidupan orang Bali. Tarian-tarian mereka menirukan  gerak-gerak alam sekitarnya seperti alunan ombak, pohon ditiup angin,  gerak-gerak binatang dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk gerakan semacam ini  sampai sekarang masih terpelihara dalam tarian Bali  seperti ngeraja  singa, lembu angadeg, gelatik nuut papah,  kidang  rebut muring dan sebagainya.

Masuknya  agama Hindu ke Bali dan runtuhnya  Majapahit  pada   
awal  abad ke-15 memberikan kontribusi bagi kesenian  Bali.  Seni pertunjukan Bali  asli yang  berwarna  primitif-animistis  mulai menyerap cerita dan unsur-unsur artistik lainnya. Seni rupa  atau seni  sastra  mulai mengenal  atau mengangkat  tema-tema   yang bersumber dari sastra Hindu seperti Ramayana, Mahabharata, Tantri dan  lain-lainnya.

Tonggak penting kebangkitan kesenian Bali terjadi pada masa keemasan raja-raja.  Ini dapat direntang  antara abad ke 16-19  pada pemerintahan  Dalem Waturenggong   (1416-1550),  Dalem  Bekung  (1550-1580),   Dalem Sagening (1580-1665), Dalem Dimade (1665-1685). Diduga kuat bahwa seni pertunjukan Bali seperti Gambuh, Topeng, Wayang Wong, Parwa, Arja, Legong Kraton dan seni klasik lainnya tumbuh dan berkembang pada era itu dengan gaya sponsor para penguasa saat itu. Demikian juga yang terjadi pada bidang kesenian lainnya seperti seni rupa, sastra, arsitektur dan lain-lainnya.

Pemerintah  RI,  sejak zaman kemerdekaan,   tentu   tak  bisa diabaikan peranannya dalam mengayomi jagat seni. Didirikannya pendidikan formal kesenian (Kokar/SMKI dan ASTI/STSI), kini ISI Denpasar, menjadi tonggak penting pelestarian dan pengembangan kesenian Bali. Pesta Kesenian Bali (PKB) yang kini berusia 26 tahun juga tak bisa diabaikan kontribusinya.

Pesta Kesenian Bali (PKB) yang digulirkan gubernur Mantra adalah bentuk perlindungan dan kedermawanan bersifat kelembagaan yang kini sudah berusia 25 tahun. Selama seperempat abad ini, berbagai ekspresi seni dilestarikan dan dikembangkan. Bentuk-bentuk kesenian yang muncul pada zaman kejayaan dinasti Dalem Waturenggong, direkontruksi dan diaktualisasikan sejak era Mantra. Dari segi pengembangan, dapat disebut misalnya sendratari kolosal yang digelar di panggung besar Ardha Candra adalah “mercusuar” PKB.

**III. Seni Taksu Bali**

Di Bali tiada hari tanpa  berkesenian.  Lebih-lebih  dalam kehidupan keagamaan. Bahkan tak ada ritual agama Hindu di  pulau ini  yang dianggap sempurna tanpa greget dan  penampilan  nilai-nilai  seni.  Begitu menyatunya antara  agama  dan  seni  sering membuat  orang  luar  Bali kagum  sekaligus bingung  menyaksikan gemuruh  pementasan  seni ditengah  religiusitas  upacara agama. Pada dasarnya di Pulau  Dewata ini   kesenian   memang persembahan, ibadah  dan  sekaligus  ekspresi estetik.

Kesenian  Bali merupakan  bagian  penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah  diwarisi  sejak  zaman  lampau.  Untungnya  bentuk-bentuk kesenian itu  masih hidup sampai sekarang,  di mana  kehidupannya didukung  oleh  agama Hindu. Hampir tidak ada  satu  pun  upacara keagamaan  yang  selesai tanpa ikut sertanya suatu  pameran  atau pertunjukan kesenian (Bandem, 1983: 1).

Seperti sudah disinggung di depan bahwa hampir  semua jenis kesenian Bali mengandung tendensi  untuk menunjang   dan  mengabdikan kehidupan  agama Hindu  di   Bali. Pertautan yang erat serta hubungan yang  timbal-balik  antara jenis-jenis kesenian dengan upacara adan  aktivitas agama  Hindu,  maka  kesenian Bali pada dasarnya  adalah  seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-semata. Pertautan yang erat serta hubungan  yang  timbal-balik  antara jenis-jenis kesenian dengan upacara adat  aktivitas agama  Hindu,  maka  kesenian Bali pada dasarnya  adalah  seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-semata. Berdasarkan sebuah seminar pada tahun 1972, kesenian Bali digolongkan menjadi seni *wali,* seni *bebali,* dan seni *balih-balihan*.

Organisasi sosial banjar adalah balai pengayom seni yang berperan signifikan. Di sini nilai-nilai seni dilestarikan, dikembangkan, didiskusikan, dan diapresiasi. Kecintaan pada jagat seni dan keterampilan warga banjar dalam bidang seni banyak terasah dari aktivitas seni yang berpusat di arena bangunan umum milik banjar tersebut. Keberadaan seni pertunjukan Bali, seni tari dan karawitan khususnya, sejak dulu umumnya disangga dan dimotivasi oleh komunitas banjar. Sekaa-sekaa gamelan dan tari dilegetimasi oleh organisasi sosial banjar. Seniman-senimannya diakui harkatnya oleh segenap warga banjar. Hasil karya seni atau wujud aktivitas seninya diklaim sebagai milik banjar. Fanatisme terhadap seni *babanjaran* itu mengkristal kental.

Harkat sebuah bangsa sering diukur dari tinggi rendah  seni budayanya. Sebab pada kenyataannya bahwa kualitas  seni budaya   
adalah ekspresi dan manifestasi dari tata nilai, prilaku dan pola berpikir masyarakat. Atau keluhuran produk seni budaya tak  lain dari  kristalisasi dari citra dan  penyangga   identitas  sebuah bangsa. Taksu seni budaya Bali telah berperan sebagai pilar yang menyangga ajeg Bali.

DAFTAR BACAAN

Bandem, 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius,.

Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI.* Denpasar: Percetakan Bali.

Pitana, I Gede, ed. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali.* Denpasar: BP.

Soedarsono, R.M. 1995. *Transformasi Budaya*. Jurnal Seni Budaya Mudra, III, 20.

--------------, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.* Bandung: MSPI.